

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Kajian Teoretis**

##### **1. Pengertian model**

Model adalah gambaran sederhana yang dapat menjelaskan objek, sistem atau suatu konsep. Menurut Simamarta model ialah gambaran inti yang sederhana serta dapat mewakili sebuah hal yang ingin ditunjukkan.

Menurut Marx model merupakan sebuah keterangan secara terkonsep yang dipakai sebagai saran atau referensi untuk melanjutkan penelitian secara empiris yang membahas suatu masalah. Murty menjelaskan model merupakan sebuah pemaparan tentang sistem tertentu yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti. Dari pendapat tersebut dapat

Dapat disimpulkan bahwa model sebagai acuan yang dapat dijadikan contoh untuk menilai sebuah sistem tertentu.

##### **2. Pengembangan Karakter**

###### **a. Pengertian Pengembangan Karakter**

Pengembangan berbeda arti dengan kata “perkembangan”. Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral seseorang melalui pendidikan dan latihan. Sedangkan perkembangan diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya.

Pengembangan karakter diyakini perlu dan penting dilakukan di sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Sebagaimana dalam firman Allah SWT. dalam Q. S Al-Kahfi ayat 66 :

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رُشْدًا (الكهف: ٦٦)

Artinya: *Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu"* (Q.S Al-Kahfi ayat 66).<sup>2</sup>

## **b. Teknik Pengembangan Karakter**

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

---

<sup>1</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Pada Anak Sebagai Investasi Pembangunan Sumber Daya Manusia*, Dalam Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, (Jakarta: Indonesia Heritage Fondation, 2009),8.

<sup>2</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002),412.

Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.<sup>3</sup>

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia Internasional.

Perkembangan adalah seumur hidup ( *lifelong* ). Artinya, tidak ada periode usia yang mendominasi perkembangan. Para peneliti semakin mempelajari pengalaman dan orientasi psikologis orang dewasa pada saat yang berbeda dalam perkembangan meliputi keuntungan dan kerugian, yang berinteraksi dalam cara yang dinamis sepanjang siklus kehidupan.<sup>4</sup>

### **3. Pendidikan Karakter**

#### **a. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan merupakan nomina turunan dari verba latin educare. Secara etimologis, kata pendidikan / educare dalam bahasa latin memiliki konotasi melatih, dalam dunia pertanian kata educare juga bisa diartikan sebagai menyuburkan (mengolah tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik), pendidikan dalam artian ini merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, mengarahkan. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang

---

<sup>3</sup> Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 38.

<sup>4</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 25.

dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.<sup>5</sup>

Pendidikan nilai bermanfaat sebagai ilmu yang otonom untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan harmoni manusia secara beradab, secara jujur harus diakui bahwa pendidikan nilai sedang mulai tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan ilmu-ilmu alam dan sosial lainnya.

Pendidikan menurut KPPN (Komisi Pembaruan Pendidikan Nasional), Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia pancasila sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting, oleh karena itu agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan diri sendiri yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah.<sup>6</sup>

Pendidikan karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup mu'amalah. pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Dalam Q.S. Ali-Imran ayat 138-139:

---

<sup>5</sup>Khan Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010),1.

<sup>6</sup> Zakiah Darazat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara,2012 ), 87.

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ، وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا  
وَأَنْتُمْ الْأَعْلَمُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ. (ال عمران: ١٣٨-١٣٩)

Artinya: (*Al- Quran*) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (Q.S. Ali-Imran Ayat 138-139).<sup>7</sup>

## b. Pengertian Karakter

Menurut bahasa, karakter berasal dari bahasa Inggris, yaitu *charakter*, yang artinya watak, sifat, karakter.<sup>8</sup> Dalam kamus lengkap bahasa indonesia, karakter, karakter adalah sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabi'at, mempunyai kepribadian, berwatak.<sup>9</sup>

Sedangkan dalam kamus Al-Munawir Arab-Indonesia karakter berasal dari kata الطبع - الطبع - الطبع Yang artinya watak dan tabi'at. Dalam kamus lengkap bahasa indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya: tabi'at, budi pekerti.<sup>10</sup>

Pada dasarnya karakter dan akhlak mempunyai persamaan dalam segi arti yaitu tabi'at (budi pekerti) namun yang membedakan antara keduanya adalah dalam segi ruang lingkupnya, akhlak

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-Qur'an dan Terjemah*, ( Jakarta : Pustaka Amani, 2002 ), 85.

<sup>8</sup>John M.Echoles dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1976), 107.

<sup>9</sup> Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, ( Surabaya: Karya Agung, 2005 ), 241.

<sup>10</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 838.

membahas tentang baik buruk perbuatan manusia dalam sudut pandang ruang lingkup karakter mencakup semuanya baik dalam sudut pandang agama, adat kebiasaan masyarakat dan sebagainya.

Dalam kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia dijelaskan bahwa kata اخلاق adalah bentuk jamak dari kata اخلاق yang artinya tabi'at, budi pekerti.<sup>11</sup> Selain itu, imam Al-Ghajali juga mengemukakan dalam kitab ihya sebagai berikut:

‘Alhulk adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut ahli psikologi sebagaimana dikutip Alicia mengemukakan bahwa karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.<sup>13</sup> Dalam buku “*Dorland's pocket medical dictionary*” sebagaimana dikutip oleh Hamka Abdul Azis menyatakan bahwa. Karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu.<sup>14</sup>

Selain itu, karakter juga disebut sebagai nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan dan dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia sehingga mewujudkan dalam sistem daya juang yang melandasi daya pemikiran, sikap dan perilaku kita. sejalan dengan pengertian tersebut, *Sigmund Freud* sebagaimana

---

<sup>11</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-munawir Arab-Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 364.

<sup>12</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), 2.

<sup>13</sup> Alicia, *Teori Pembentukan Karakter*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), 98.

<sup>14</sup>Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), 197.

dikutip Soemarno Soedarsono dalam buku yang berjudul karakter bangsa dari gelap menuju terang mendefinisikan baha karakter merupakan kumpulan tata nilai yang mewujudkan dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.<sup>15</sup>

### c. Fungsi dan Tujuan Karakter

Karakter mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan pribadi seseorang maupun bangsa.

Peran karakter bagi diri seorang manusia ibarat kemudian bagi sebuah kapal. Karakter adalah kemudian hidup yang akan menentukan arah bahtera kehidupan seorang manusia. Orang atau bangsa yang tidak berkarakter akan mudah terombang ambing dan salah arah. Sedangkan peran karakter dalam kehidupan berbangsa adalah sebagai pendorong dalam memajukan suatu bangsa. Terbukti, suatu bangsa akan maju dan jaya bukan semata-mata karena tingginya ilmu pengetahuan, teknologi, kekayaan alam yang dimilikinya, melainkan yang utama justru karena dorongan semangat karakter bangsanya.<sup>16</sup>

Begitupun dalam ungkapan sang penyair besar Syauqi sebagaimana dikutip Eneng Muslihah pernah menulis sebagai berikut:

Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaknya tetap baik, bila akhlak mereka sudah rusak, maka sirnalah bangsa itu.<sup>17</sup>Sedangkan tujuan pendidikan karakter secara spesifik diantaranya adalah sebagai berikut: mengembangkan potensi kebajikan secara

---

<sup>15</sup> Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, ( Surabaya: Karya Agung, 2005 ), 137.

<sup>16</sup> Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap menuju Terang* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009),156.

<sup>17</sup> Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Diadit Media,2010), 258.

maksimal, mempersiapkan diri menjadi warga negara yang baik, mengembangkan potensi dirinya secara penuh dan dapat membangun kehidupan yang baik dan mampu menghadapi tantangan arus globalisasi.<sup>18</sup>

#### **d. Ciri-ciri Karakter**

Menurut Foerstar ada empat ciri dasar dalam karakter yaitu: *pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *kedua*, koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut risiko. koherensi merupakan dasar yang membangun dasar percayastu sama lain. tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang. *ketiga*, otonomi. di sana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain. *keempat*, keteguhan dan kesetiaan. keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.<sup>19</sup>

Kematangan keempat karakter ini, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. orang-orang modern sering mencampur adukkan antara individualitas dan personalita, antara aku alami dan aku rohani, antara indevedensi eksterior dan interior, karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakanya.

---

<sup>18</sup> Gede Raka, dkk, *Pendidikan Karakter di sekolah ke tindakan*, ( Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 45-47.

<sup>19</sup> Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ( Bandung: PT Rosda Karya, 2011 ), 36-37.

### e. Cara Membentuk Karakter

Karakter terbentuk dengan adanya budaya, menurut sebagian sosiolog, antropolog dan sejarawan mengatakan bahwa budaya tercipta dari hasil budi (akal) dan daya (kekuatan, keinginan, ikhtiar).<sup>20</sup>

Budaya yang baik akan menciptakan karakter yang baik, begitupun sebaliknya, untuk mencapai hal tersebut, tentu tidak terlepas dari peran guru di sekolah, karena pendidikan anak selain di rumah adalah di sekolah. sekolah adalah salah satu tempat dalam proses pembentukan karakter anak dan sekolah pula tempat pembinaan karakter setelah di rumah.

Menurut teori belajar sosial yang dipelopori oleh Albert Bandura yang mengungkapkan bahwa: proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespons), *imitation* (peniruan), dan *modeling* (penyajian contoh perilaku). siswa dapat mempelajari respons-respons baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orang tuanya.<sup>21</sup>

Perry dan Furukawa dalam *Teknik Relaksasi dalam Konseling* mendefinisikan modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, ( Jakarta: Al-marwadi Prima, 2012), 58-59.

<sup>21</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, ( Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 42.

<sup>22</sup> Abi Manyu dan Manrihu, *Teknik Relaksasi dalam Konseling*, (Jakarta: Kencana Penada Media Group,1996), 409.

Teknik modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan model, tetapi modeling melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, melibatkan proses kognitif.<sup>23</sup> Teknik modeling ini adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan.<sup>24</sup>

Pada pembahasan model pengembangan pendidikan karakter pada remaja, guru-lah yang berperan sebagai model (koselor) untuk memperagakan nilai-nilai karakter kepada siswa sehingga siswa dapat meniru dan menerapkan karakter yang di contohkan.

Menurut sebagian besar ahli psikologi sosial berpendapat bahwa sikap terbentuk dari pengalaman, melalui proses belajar mengajar.<sup>25</sup>

Berikut ini adalah peranan pendidikan dalam proses pembelajaran, menjadi model bagi siswa, memberikan pemahaman, melakukan refleksi, menjelaskan nilai baik dan buruk, menerapkan metode pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar, memperhatikan keunikan siswa.<sup>26</sup>

Proses pembentukan karakter tentu tidak terlepas dari peran pendidikan agama, karena agama mempunyai peran sangat penting dalam pembentukan karakter, agama mempunyai nilai-nilai transenden yang berlaku universal, agama juga mempunyai ruang yang sangat luas dalam proses pembentukan karakter generasi suatu

---

<sup>23</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), 292.

<sup>24</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 292.

<sup>25</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, ( Bandung: CV Pustaka Setia, 2003 ), 362.

<sup>26</sup> Suyatno, *Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: Dalam Seresehan Nasional Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa, 2010), 6.

bangsa bahkan, bisa menjadi pendorong percepatan tercapainya tujuan pendidikan.<sup>27</sup>

Dalam agama Islam pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan akhlak. Sejak zaman dahulu, pendidikan akhlak sudah diterapkan, sebagai panutan adalah Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak

Akhlak mulia (karakter) bisa dibangun mana kala kita membiasakan diri untuk berbuat kebajikan dan menjauhi kemungkarannya, Nabi Muhammad SAW adalah contoh suri tauladan yang baik yang sepatutnya kita contoh, karena beliau adalah manusia sempurna yang diutus oleh Allah SWT untuk menjadi contoh yang baik dalam perkataan maupun perbuatannya. sebagaimana firman Allah dalam surat Al- Ahzab ayat : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب : ٢١)

Artinya : *Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Q.S.Al-Ahzab:21).*<sup>28</sup>

#### 4. Model Pengembangan Pendidikan Karakter

Model pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara

---

<sup>27</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta : AI- Mawardi 2012), 117.

<sup>28</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2002),323.

pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, Bangsa dan Negara serta Dunia Internasional.

Pengembangan karakter sementara sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama. Pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara efektif, pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai, peristiwa ini disebut *Conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah konatif, pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara efektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif. Ki Hajar Dewantoro menerjemahkannya dengan kata-kata cipta, rasa, karsa.<sup>29</sup>

Pendidikan karakter dalam pandangan Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat, perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

---

<sup>29</sup> Mahmud, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, ( Bandung : Alfabeta, 2014 ), 40.

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup, masyarakat juga berperan penting membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.<sup>30</sup>

Orang tua adalah guru sekaligus pendidik utama dan pertama yang akan menentukan karakter anaknya. Ketika orang tua menitipkan anaknya ke sekolah, maka pihak sekolahlah yang menjadi pembentuk karakter anak. Sekolah dalam menjalankan misinya tentu tidak akan berjalan dengan sendirinya, tetapi juga ada keterlibatan pihak-pihak terkait (karena sekarang sudah otonomi daerah), seperti Walikota, DPRD, Kepala Sekolah, dan tentu Pendidik. Di sinilah dibutuhkan “keteladanan” khususnya dari pendidik. Model karakter yang bisa diterapkan di sekolah adalah sebagai berikut:

#### **a. Disiplin**

Salah satu nilai karakter yang paling utama untuk diterapkan di lingkungan sekolah adalah disiplin. Tujuannya tidak lain adalah untuk mendidik kita supaya berperilaku disiplin, baik disiplin waktu, disiplin dalam berpakaian, maupun disiplin dalam belajar.

---

<sup>30</sup> Mahmud, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, ( Bandung: Alfabeta 2014 ),38.

**b. Tanggung Jawab**

Sekolah juga berupaya mendidik kita untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatan yang dilakukannya. Kita memiliki tugas utama, yaitu belajar. Kita pun harus bertanggung jawab dengan tugas utama kita itu.

**c. Menghargai Prestasi**

Menghargai prestasi merupakan sikap atau tindakan yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna, mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Menghargai prestasi bisa berarti kita menghargai dan menghormati orang lain yang telah berprestasi, serta menjadikan prestasi orang lain itu sebagai motivasi bagi kita.

**d. Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan**

Cinta tanah air merupakan nilai yang harus dikembangkan dalam lingkungan sekolah. Cinta tanah air memiliki pengertian yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

**e. Bersahabat dengan Baik (Berkomunikatif)**

Sekolah tempat kita belajar juga merupakan sebuah lingkungan sosial. Kita tidak mungkin sendirian berada di sekolah. Setiap hari kita pasti selalu berinteraksi, baik dengan guru, dengan teman sekelas maupun dengan komponen sekolah lainnya. Dalam proses interaksi tersebut tentu kita harus membiasakan sikap yang baik dalam berkomunikasi.

**f. Rasa Ingin Tahu dan Gemar Membaca**

Budaya belajar yang kita lakukan di sekolah pasti akan menumbuhkan sikap rasa ingin tahu. Sikap ini sangat positif untuk kita kembangkan. Sikap rasa ingin tahu adalah sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Atas dasar sikap ingin tahu ini akan menumbuhkan budaya gemar membaca. Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat dan kebajikan bagi dirinya. Sekolah merupakan salah satu tempat yang kondusif untuk membudayakan kegiatan gemar membaca. Oleh karena itu, kegiatan membaca itu

**g. Berperilaku Demokratis**

Lingkungan sekolah juga merupakan tempat yang tepat bagi kita untuk menumbuhkan nilai-nilai demokratis. Banyak kegiatan-kegiatan di sekolah yang bisa mengembangkan kita untuk berjiwa demokratis, seperti kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler. Pemilihan ketua OSIS secara langsung merupakan upaya sekolah menanamkan nilai-nilai tersebut.

**h. Kreativitas Tinggi**

Sebagai seorang siswa, selain dituntut untuk pandai menguasai pelajaran, kita pun dituntut untuk menumbuhkan jiwa-jiwa kreatif. Banyak hal yang bisa sekolah lakukan untuk merangsang kreativitas kita, salah satunya kegiatan *life skill*

**i. Peduli Lingkungan**

Materi lingkungan hidup yang dijadikan sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri merupakan cara sekolah untuk menumbuhkan

kepedulian kita terhadap lingkungan. Dengan menumbuhkan kecintaan dan kepedulian kita terhadap lingkungan, maka diharapkan sikap dan tindakan akan selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

#### **j. Toleransi dan Peduli Sosial**

Lingkungan sekolah juga bisa menjadi tempat yang tepat untuk menumbuhkan nilai toleran serta kepedulian sosial kita. Toleransi berarti sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sementara, kepedulian sosial bisa berarti sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang memerlukan pertolongan. Sikap toleran serta peduli sosial yang kita miliki bisa menjadikan kita semakin dekat dan akrab dengan teman kita tanpa memandang status atau latar belakang keluarga.

### **B. Kerangka Berpikir**

Karakter adalah satu-satunya di muka bumi ini yang tidak dibeli, karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai dalam sehingga melandasi pola pemikiran, sikap dan perilaku.

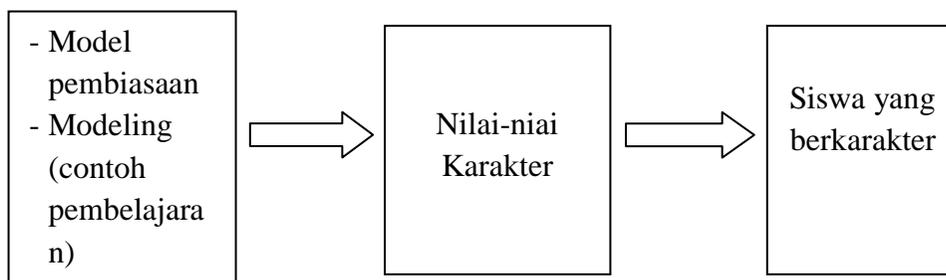
Fungsi dari pendidikan karakter sesuai dengan Undang-Undang No.20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>31</sup>

Sedangkan tujuan dari pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan kompetensi lulusan. Berikut ini adalah nilai-nilai karakter yang diterapkan: jujur, bertanggung jawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya Diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu.

Salah satu upaya penanaman nilai-nilai karakter di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran seperti digambarkan sebagai berikut:



a. Gambar Penanaman Nilai-nilai Karakter

Selain itu, upaya penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dapat dilakukan dengan memberikan *reward* kepada siswa yang berperilaku sesuai aturan. Dalam teori belajar sosial dijelaskan

---

<sup>31</sup>Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), 1.

bahwasanya jika anak diberikan reward atas perilaku yang sesuai dengan aturan maka mereka akan mengulangi perilaku tersebut namun sebaliknya jika anak dihukum atas perilaku yang tidak sesuai dengan aturan maka perilaku tersebut akan hilang dan berkurang.

Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah dalam membantu perkembangan karakter pada peserta didik:

Memberikan pendidikan keagamaan melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) seperti: peraturan sekolah dan kelas, sikap terhadap kegiatan akademik dan *ekstrakurikuler*, dan contoh perilaku yang baik dari guru.

1. Memberikan pendidikan karakter langsung (*direct* karakter *education*), yaitu pendidikan karakter dengan pendekatan nilai dan sifat menyatukannya kedalam kurikulum seperti: diskusi kelas, bermain peran, atau memberi *reward* kepada siswa yang berperilaku secara tepat.
2. Memberikan pendekatan karakter melalui pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification*), yaitu pendekatan pendidikan moral tidak langsung yang berfokus kepada upaya dalam membantu siswa untuk mendapatkan kejelasan tujuan hidup, seperti: diberikan pertanyaan dan siswa diharapkan untuk memberi tanggapan.
3. Menjadikan pendidikan agama yang benar-benar dikonstruksi dari pengalaman keberagaman dan bukan hanya sekedar teori saja.

4. Membantu peserta didik mengembangkan rasa ketuhanan, melalui: memupuk hubungan sadar anak dengan tuhan.

Dengan penanaman nilai-nilai karakter tersebut, siswa akan terbiasa dengan nilai-nilai yang diterapkan sehingga membentuk siswa yang moralis. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut diduga terdapat hubungan antara pendidikan karakter dengan pembentukan moral siswa.